

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan karena merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian dan segala aspek perkembangannya. Anak usia dini adalah pembelajar alami, anak dapat belajar melalui apapun dan sangat senang belajar. Masitoh (2005:11) mengungkapkan bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak belajar sesuai dengan tahap kematangan dan perkembangan berpikirnya, sehingga anak tidak bisa dipaksakan. Anak memulai sesuatu dari hal-hal yang kongkrit ke abstrak, pemberian rangsangan yang tepat dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Pendidikan dimulai sejak dini yang sangat menentukan perkembangan dan perwujudan individu terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Pada masa kanak-kanak kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Bermain dapat menjadi sumber belajar anak, karena memberi kesempatan untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh anak di sekolah maupun di rumah.

Linda (dalam Yus,2010:33) berpendapat bahwa bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Situasi tersebut membuat anak belajar. Disamping itu, bermain akan menimbulkan pengaruh yang sangat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak, karena dengan bermain anak belajar untuk bermasyarakat, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar dalam membentuk hubungan sosial, belajar berkomunikasi dan cara menghadapi serta memecahkan

masalah yang muncul dalam hubungan tersebut, dapat memahami tingkah laku sendiri akan perbuatannya dan konsekuensinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Mutiah,2010:146) yang menyatakan “Bermain akan mempengaruhi perkembangan anak disetiap aspek.

Anak usia dini memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, usia ini sering disebut “usia emas” (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak akan mungkin dapat diulangi lagi, karena pada masa ini semua aspek berkembang dengan pesat dan sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia pada usia yang akan datang. Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif, sosial emosional, moral, nilai agama, fisik motorik, seni dan bahasa (Permendikbud No. 146 tahun 2014) . Pendidikan usia dini lebih menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan bahasa menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dan membutuhkan strategi yang khusus, karena bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan berbahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa pula anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya, dengan berbahasa sangat menentukan baik atau tidak hubungan dengan orang lain. Sekolah merupakan salah satu sumber pengalaman terbesar yang dapat mempengaruhi sebagian besar dari perkembangan bahasa anak.

Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan melambangkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya bicara, tulisan, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni.

Kemampuan bahasa pada usia dini meliputi : memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa dan keaksaraan Pada tingkat pencapaian dalam Memahami Bahasa yaitu: Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam sebuah permainan. Tingkat pencapaian dalam mengungkapkan bahasa yaitu: menjawab pertanyaan secara kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana yang terstruktur, memiliki lebih banyak kata-kata untuk melanjutkan sebagian ide pada orang lain. Tingkat pencapaian pada keaksaraan yaitu: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf (Permendikbud No 137 tahun 2014

Salah satu bentuk keterampilan bahasa yaitu berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Menurut data dari klinik tumbuh kembang anak RS. Dr. Kariadi (dalam Riandi Marisa,2007:2) selama tahun 2007 di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak didapatkan 22,9% dari 436 kunjungan baru datang dengan keluhan terlambat bicara, 13 (2,98%) di antaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa.

Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini merupakan kunci keefektifan pembelajaran. (Kurnia,2015:63). Namun sayangnya, mayoritas pembelajaran di TK masih menggunakan cara konvensional, bersifat akademis dan jauh dari suasana bermain. Selain itu, suasana pembelajaran masih cenderung otoriter dengan guru sebagai pusat kegiatan belajar dan tidak bersifat demokratis. Strategi pengajaran belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak seperti belajar secara aktif dengan melibatkan anak dalam kegiatan melihat, mendengar, meraba dan memanipulasi. Dalam konteks ini juga hasil pengamatan dan wawancara terhadap anak dan guru di RA Al-Mahabbah menunjukkan yang terjadi pada anak saat ini terlihat masih rendah yaitu masih banyak anak kurang mampu dalam penggunaan bahasa secara sederhana sehingga kurang dalam merespon serta mengungkapkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diharapkan, hal ini ditandai masih ada anak yang belum lancar berbicara, diantaranya: anak belum berani untuk tampil bercerita atau tanya jawab di depan temannya atau di depan kelas, anak masih kurang mampu menyambung dan mengulang pembicaraan karena kurangnya sikap menyimak anak terhadap apa yang telah didengarnya, serta anak masih bersifat pasif ketika diminta berbicara.

Berdasarkan masalah yang dialami oleh anak-anak di atas, peran satuan pendidikan sangat dominan dalam penentuan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tentunya dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang efektif. Setiap sekolah hendaknya mampu merancang dan mempersiapkan proses

pembelajaran dengan matang serta selalu memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak. Persiapan proses pembelajaran yang dirancang tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru harus dapat mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan, menyenangkan dan menarik. Orang tua dan guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa anak, wajib memahami ciri-ciri pembelajaran anak dalam hal kesesuaian usia dan kesesuaian individunya. Kedua hal tersebut dirasa penting karena mempunyai implikasi bagi kegiatan belajar anak dan mengajar guru. Maka dibutuhkan suasana belajar, media, bahan ajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Berbagai strategi melalui bahan ajar dapat dilakukan guru dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

Pemilihan metode, strategi, media dan pendekatan dalam proses pembelajaran harus sesuai tema dan materi pembelajaran. Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan saintifik. Terdapat beberapa tahapan pada pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat membangun kreativitas, imajinasi, dan gagasan yang dapat mengembangkan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. (Munastiwi,2015:45).

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan pendidikan. Guru harus memiliki koleksi berbagai strategi dan metode mengajar. Guru harus aktif, kreatif

dan inovatif. Pembelajaran yang dikelola baik sesuai kebutuhan dan karakteristik anak, dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidik juga harus mampu mengorganisir materi ajar yang telah dikembangkan dalam bahan ajar agar memudahkan pendidik dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan siswa adalah mengembangkan bahan ajar. Menurut Mas'ud (2008:214) bahwa bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Namun berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan di RA Al-Mahabbah tersebut, ditemukan bahwa guru masih belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Hal ini terlihat bahwa guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh penulis lain, dan buku yang digunakan sebagai bahan ajar masih terlihat rumit serta kurang sesuai dengan capaian untuk anak usia dini. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran,

serta kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar (Direktorat Sma,2010:25)

Terkait dengan itu, orang tua dan guru perlu menyediakan lingkungan yang benar untuk membebaskan seluruh potensinya. Di dalam pendidikan anak usia dini, orang tua dan guru bukanlah pengajar, melainkan sebagai motivator, fasilitator. Orang tua dan guru diharapkan memberikan stimulus pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak (student centered). Biarkan anak dengan bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk, ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri. Hal ini mewajibkan guru untuk mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat anak merasa nyaman baik fisik maupun psikisnya. Salah satu proses pembelajaran yang dapat membantu anak dalam perkembangannya yaitu dengan penerapan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, karena informasi bisa berasal dari mana saja, tidak tergantung informasi searah dari guru (Daryanto,2014:51) Yang sejalan dengan kurikulum 13 saat ini, dalam hal ini pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, sebagai acuan yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan aspek kemampuan anak, sehingga cepat menangkap dan mudah memahami materi serta dapat membuat materi tersebut mudah melekat dalam ingatan anak, serta anak dapat mengutrakan hasil kegiatannya dengan mengkomunikasikan melalui bahasa yang diperolehnya.

Maka bebaskan daya kreatif anak dengan membiarkan anak menuangkan imajinasinya. Ketika anak mengembangkan keterampilan kreatif, maka anak

tersebut juga dapat menghasilkan ide-ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu.

Dengan melihat pentingnya pengembangan bahan ajar pada pembelajaran anak usia dini dalam perkembangan bahasa anak, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan Judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Mahabbah Batangkuis”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa masalah yang memerlukan alternatif solusi Masalah tersebut diantaranya:

- 1) Masih banyak anak kurang mampu dalam penggunaan bahasa secara sederhana sehingga kurang dalam merespon dan mengungkapkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka perkembangan bahasa anak terlihat masih rendah.
- 2) Anak masih bersikap pasif ketika diminta berbicara, hal ini terlihat abahwa anak belum mampu bercerita dan bertanyajawab kepada temannya.
- 3) Anak masih kurang mampu menyambung pembicaraan karena kurangnya sikap menyimak anak terhadap apa yang telah didengarnya.
- 4) Guru kurang memberikan variasi dalam menerapkan strategi mengajar.
- 5) Guru masih menggunakan media pembelajaran yang mengandalkan buku yang disediakan dari pihak sekolah

- 6) Bahan ajar yang digunakan anak masih kurang sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga terlihat rumit bagi anak.
- 7) Perlunya pengembangan bahan ajar yang menarik serta sesuai dengan perkembangan anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan yang akan di kaji untuk mempermudah penelitian. Batasan masalah tersebut penulis tujukan pada pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah Batang Kuis.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana bahan ajar berbasis saintifik untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah ?
- 2) Apakah bahan ajar berbasis pendekatan saintifik layak digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah?
- 3) Apakah bahan ajar berbasis pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.
- 2) Menghasilkan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik yang layak untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah
- 3) Menghasilkan bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan perkembangan Bahasa pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mahabbah Batangkuis

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan bahan ajar untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun
- 2) Sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dalam perkembangan dan pembelajaran anak di kelas.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mengembangkan bahan ajar selanjutnya dalam hal ini untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

- 2) Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam memfasilitasi guru dan anak didiknya di RA Al-Mahabbah tersebut, dalam mengembangkan bahan ajar agar meningkatnya aspek perkembangan bahasa anak.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan dalam mengembangkan bahana ajar untuk meningkatkan perkembangan anak.
- 4) Menambah resensi peneliti lain dalam pembelajaran.

